

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Penyajian Data

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan dan menjabarkan data hasil penelitian yang sudah diperoleh di lapangan tentang strategi Pustakawan dalam menghadapi *library anxiety* pemustaka pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*).

Data yang disajikan peneliti merupakan data hasil yang sudah diperoleh di lapangan. Dalam proses pengambilan dan pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dengan komposisi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Kemudian data tersebut peneliti sajikan kembali dalam bentuk uraian berupa narasi tentang strategi pustakawan dalam menghadapi *library anxiety* pemustaka pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) Barito Kuala.

Untuk memudahkan dalam memahami dan menyajikan data yang telah peneliti peroleh dari lapangan, maka peneliti mengelompokkan sesuai dengan urutan fokus penelitian yang telah peneliti buat sebelumnya, di antaranya yaitu sebagai berikut:

## 1. Strategi Pustakawan dalam Menghadapi *Library Anxiety* Pemustaka Pada Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) Barito Kuala

### a. Komunikasi Kepada Pemustaka

Perpustakaan *Global Islamic Boarding School* yang baru saja diaktifkan memiliki peraturan-peraturan yang kerap berubah setelah dilaksanakannya beberapa evaluasi. Hal ini kemudian menyebabkan para siswa merasakan kecemasan berkaitan dengan peraturan perpustakaan yang semakin ketat dan selalu berubah-ubah sebagaimana yang dijelaskan dan dipaparkan oleh Pustakawan pada tanggal 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Perpustakaan GIBS ini baru selesai renovasi yang cukup lama. Waktu pertama kali dibuka, Perpustakaan belum terlalu banyak membuat aturan, jadi kecemasan pemustaka di perpustakaan itu tidak terlalu banyak. kemudian setelah beberapa bulan, setelah diadakan evaluasi, mulai dibikin peraturan-peraturan yang kemudian diterapkan. Jadi semenjak ada peraturan-peraturan itu, para siswa mulai takut-takut dan tidak nyaman kalau datang ke perpustakaan”<sup>1</sup>*

Strategi pertama yang dilakukan untuk menghadapi kecemasan pemustaka adalah membangun komunikasi yang baik dengan para pemustaka. Adapun berbagai bentuk dan cara komunikasi dilakukan oleh perpustakaan *GIBS (Global Islamic Boarding School)* yaitu:

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah, S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, Pukul 10.30 WITA

### 1) Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung yang dilakukan Pustakawan pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) ialah dengan melakukan sosialisasi santai langsung ke kelas-kelas pada sekolah GIBS (*Global Islamic Boarding School*). Pustakawan berkomunikasi langsung kepada para siswa mengenai perpustakaan, meminta saran secara langsung bagaimana dan baiknya perpustakaan seharusnya, serta mengomunikasikan dan mendengarkan apa yang para siswa mau berkaitan dengan perpustakaan. Sebagaimana halnya penjelasan yang dipaparkan oleh Pustakawan Perpustakaan GIBS pada tanggal 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Strategi dari saya sebagai pustakawan, yang pertama saya perbanyak sosialisasi dan perbanyak komunikasi langsung kepada anak-anak dengan cara saya sering-sering mengunjungi kelas-kelas”<sup>2</sup>*

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan berkomunikasi secara santai kepada pemustaka. Pustakawan biasanya juga sambil membagikan brosur berkaitan dengan perpustakaan seperti misalnya kegiatan perpustakaan sembari meminta saran apa yang sekiranya pemustaka inginkan berkaitan dengan perpustakaan

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah. S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, Pukul 10.30 WITA



Gambar 4. 1 Komunikasi Langsung  
Pustakawan dengan Pemustaka

Berdasarkan observasi kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal anak-anak yang mana bertujuan agar tidak terjadi bentrok dan tidak mengganggu jadwal belajar serta kegiatan mereka yang lain. Biasanya perpustakaan terlebih dahulu berkomunikasi dengan para *teachers* mengenai kapan anak-anak punya jadwal kosong sehingga Pustakawan bisa melaksanakan sosialisasi. Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan oleh Pustakawan perpustakaan GIBS pada tanggal 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Untuk jadwal sosialisasi langsung, saya biasanya komunikasi dulu dengan guru-guru. Kira-kira kapan waktu luang anak-anak supaya tidak mengganggu kegiatan belajar mereka ataupun kegiatan yang lain”<sup>3</sup>*

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah. S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, Pukul 10.30 WITA

Komunikasi langsung atau pendekatan langsung dinilai penting untuk menghadapi kecemasan pemustaka karena pada sekolah GIBS (*Global Islamic Boarding School*) yang menjadi pemusta adalah anak-anak. Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan oleh Pustakawan pada 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Menurut saya, strategi dalam bentuk komunikasi sangat penting dan efektif karena di sini pemustaka nya adalah anak-anak, yang mana untuk itu masih perlu komunikasi dan pendekatan secara langsung seperti meminta pendapat dan menanyakan langsung tentang mereka maunya seperti apa berkaitan dengan perpustakaan sehingga mereka nyaman”<sup>4</sup>*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi langsung dilakukan dilakukan bertujuan untuk bisa berkomunikasi langsung dengan pengguna perpustakaan tentang bagaimana mau mereka, mendengarkan dan berkomunikasi tentang apa yang membuat mereka nyaman dan tidak nyaman

## 2) Komunikasi sosial media

Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) memiliki media sosial yang biasanya digunakan yakni Instagram. Instagram digunakan perpustakaan

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah. S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, Pukul 10.30 WITA

sebagai wadah komunikasi kepada pemustaka dan wadah pendekatan kepada pemustaka.

Berdasarkan observasi, instagram perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) update setiap minggu. Adapun yang diposting pada Instagram yakni biasanya *daily fun fact* atau fakta-fakta unik berkaitan dengan perpustakaan, kemudian informasi berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang sedang *happening* di sekolah GIBS (*Global Islamic Boarding School*), serta kuis-kuis yang biasanya disenangi oleh anak-anak.



Gambar 4. 2 Postingan  
Daily Funfact

Biasanya Instagram perpustakaan ramai karena juga dibantu oleh guru-guru untuk menyebarkan kembali apa yang *diupdate* pada laman Instagram perpustakaan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Pustakawan pada 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Media sosial yang kami pakai adalah Instagram, kami juga punya website tapi belum terlalu aktif karena perpustakaan juga baru dibuka. Instagram kami update setiap minggu biasanya kami isi sama daily fun fact terus kuis-kuis yang mana sering disenangi anak-anak. Biasanya juga apa yang kami post akan dibantu oleh guru-guru untuk disebarakan kembali supaya ramai”<sup>5</sup>*

3) Komunikasi menggunakan poster & rambu-rambu

Salah satu bentuk komunikasi aktif yang dilakukan perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) adalah melalui poster dan rambu-rambu yang dibuat oleh pustakawan

Berdasarkan observasi, pustakawan menempelkan rambu-rambu, poster cara penggunaan perpustakaan pada pintu masuk perpustakaan, kemudian di pilar-pilar perpustakaan serta di tempat-tempat yang sekiranya perlu. Ada beberapa poster atau rambu-rambu yang ditempelkan antara lain, tata cara penggunaan perpustakaan, peraturan perpustakaan, rambu-rambu daerah, misal daerah untuk *staff only*, petunjuk koleksi, rambu-rambu untuk buku yang sudah di baca dan sebagainya.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA



Gambar 4. 3 Poster Peraturan Perpustakaan



Gambar 4. 4 Rambu Staff Only

Selain di perpustakaan, Pustakawan juga menempelkan poster tata cara penggunaan perpustakaan pada setiap pintu kelas, yang mana poster tersebut juga diperbaharui setiap bulannya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dan dipaparkan oleh Pustakawan perpustakaan GIBS pada 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Jadi kami membuat poster atau brosur tentang tata cara penggunaan perpustakaan, kemudian aturan-aturan yang kemudian kami tempelkan di tempat-tempat yang sekiranya perlu. Selain dalam ruang perpustakaan, saya juga menempelkan poster atau brosur tata cara penggunaan perpustakaan pada setiap pintu kelas yang ada di sekolah. Ini saya lakukan biar mereka yang mau datang ke perpustakaan tidak lagi bingung”<sup>6</sup>*

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi kepada

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA



pemustaka dilakukan pustakawan perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) dalam berbagai bentuk. Pertama dalam bentuk sosialisasi langsung, kedua komunikasi melalui sosial media, dan ketiga komunikasi melalui poster dan rambu-rambu yang ditempel pada tempat-tempat yang sekiranya diperlukan. Komunikasi kepada pemustaka penting dilakukan guna mengatasi kecemasan yang terjadi pada pemustaka karena pustakawan dapat mendengarkan dan berkomunikasi tentang apa yang membuat mereka nyaman dan tidak nyaman sehingga bisa dilakukan evaluasi dikemudian hari.

**b. Pelayanan Prima dan Inovatif**

Pustakawan pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) telah melakukan usahanya untuk mencapai sebuah pelayanan yang prima. Berbagai inovasi pun diwujudkan guna mendukung pelayanan yang diberikan sehingga pemustaka tidak merasakan kecemasan di perpustakaan. Adapun yang dilakukan perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) dalam mewujudkan pelayanan prima dan inovatif adalah:

1) Penataan ruang inovatif

Penataan ruangan serta menciptakan interior kreatif merupakan strategi yang juga diterapkan pada Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*)

untuk mengurangi kecemasan yang dialami pemustaka. Ruang perpustakaan ditata sedemikian rupa dengan memperhatikan kenyamanan dan efisiensi penggunaan perpustakaan oleh pemustaka.

Penataan ruangan di dalam perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) Pustakawan tetap melibatkan pemustaka dalam pelaksanaannya. Pustakawan kerap meminta pendapat siswa bagaimana sebaiknya penataan dan peletakkan fasilitas atau sarana prasarana yang ada di perpustakaan. Sebagaimana penjelasan dan pemaparan dari Pustakawan yang bertugas di perpustakaan GIBS pada 04 Januari 2023 sebagai berikut :

*“Biasanya kami selalu menanyakan kepada anak-anak dalam hal penataan ulang ruangan. Seperti misalnya dari hal-hal simpel seperti menanyakan warna karpet mana yang lebih bagus, mau di sebelah mana karpet nya, menurut anak-anak bagusnya ditaruh di mana lemari permainan dan rak buku baru, dan sebagai nya”<sup>7</sup>*

Penataan ruangan dilakukan setiap bulan demi mencegah pemustaka merasa bosan dengan keadaan ruangan yang biasa dan itu-itu saja. Namun menurut informan, karena rencananya akan ada dilakukan renovasi lagi pada sisi kanan perpustakaan, maka penataan ruangan hanya akan dilakukan pada sisi bagian kiri perpustakaan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah. S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

saja. Sebagaimana penjelasan dari Pustakawan pada 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Biasanya kami melakukan penataan setiap bulan itu full ruangan, tapi karena ini ada yang mau direnovasi lagi, jadi penataan dilakukan pada bagian kiri perpustakaan saja”*.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi, untuk menambah kenyamanan pemustaka, Pustakawan juga menambahkan sofa-sofa baru dan meja yang di bawah nya diletakkan karpet yang lumayan empuk sehingga pemustaka dapat melakukan kegiatan dengan nyaman. Selain penambahan sofa, perpustakaan juga membuat daerah yang nyaman untuk digunakan sebagai spot kegiatan diskusi yang mana juga ditambahkan karpet dan papan tulis sebagai pelengkap fasilitas. Pelengkapan fasilitas perpustakaan juga dilakukan demi kenyamanan pemustaka sebagaimana penjelasan dan pemaparan dari *head of department learning innovation* selalu yang menaungi perpustakaan GIBS pada 11 Januari 2023 sebagai berikut :

*“Kami menambah serta melengkapi fasilitas yang ada di perpustakaan seperti fasilitas teknologi serta fasilitas lainnya untuk kenyamanan pemustaka. Namun tetap disesuaikan dengan anggaran yang ada”*<sup>9</sup>

Hal ini sesuai dengan tanggapan salah satu pemustaka pada 11 Januari 2023 sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah. S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Desnalia Sari S.Pd, Head of Department Learning Innovation, 11 Januari 2023, pukul 14.00 WITA

*“Saya nyaman berada di perpustakaan karena fasilitas nya sudah lumayan lengkap, sudah ada karpet-karpet sama sofa yang bikin nyaman kalau baca buku”<sup>10</sup>*

Dalam beberapa kesempatan, perpustakaan juga membuat spot-spot unik dan kreatif sehingga pemustaka tidak merasa bosan. Biasanya Pustakawan menyediakan spot untuk pemusta berfoto seperti spot origami, spot pameran yang berupa pameran siswa dan sebagainya.



Gambar 4. 5 Spot Lukisan Siswa

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa penataan ruangan yang dilakukan oleh perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) guna mengurangi kecemasan pemustaka dalam pelaksanaannya tetap melibatkan peran pemustaka seperti untuk diminta pendapat dan sebagainya. Kemudian selain penataan ruangan setiap bulan, perpustakaan juga berusaha melengkapi fasilitas yang ada untuk membuat pemustaka merasa nyaman ketika berada di perpustakaan.

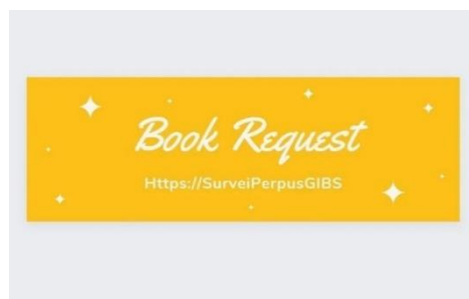
---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Acia Tsabitah Khansa. Siswa, 11 Januari 2023, pukul 15.00  
WITA

## 2) Survey keinginan pemustaka

Keinginan pemustaka saat ini menjadi sesuatu yang sangat penting berkaitan dengan kecemasan pemustaka dalam perpustakaan.

Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) telah melakukan survey keinginan pemustaka baik dari segi koleksi ataupun fasilitas.



Gambar 4. 6 Form Survey

Berdasarkan observasi, perpustakaan menyediakan *form* khusus yang bisa dibuka semua pemustaka. Namun demikian, pemustaka juga bisa mengajukan keinginannya langsung dengan Pustakawan. Di meja Pustakawan disediakan *note* atau catatan yang dapat digunakan pemustaka yang berkunjung untuk menulis keinginan atau *request* dari mereka baik untuk bahan pustaka ataupun fasilitas yang diinginkan. Namun tetap dalam batasan-batasan permintaan yang wajar karena tidak semua yang diminta pemustaka dapat diwujudkan dan dipenuhi.

Sebagaimana penjelasan dan pemaparan Pustakawan pada 04 Januari 2023 sebagai berikut :

*“Kami menyediakan Google form untuk pemustaka yang mau request terkait apa yang mereka mau di perpustakaan. Tapi biasanya mereka lebih suka request langsung ke perpustakaan, menulis mereka mau buku novel horor misalkan, terus mereka mau ada bantal di perpustakaan dan sebagainya. Namun tetap dalam permintaan yang wajar. Karena anak-anak kan kadang minta ya yang aneh-aneh yang tidak mungkin kami penuhi”<sup>11</sup>*

Semua permintaan yang kiranya dapat membuat pemustaka semakin merasa nyaman di perpustakaan sebisa mungkin dipenuhi oleh perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*). Seperti Permintaan koleksi novel-novel horor dan buku *self improvement* yang banyak diminta oleh pemustaka.

Berkaitan dengan pengadaan bahan pustaka yang diinginkan oleh pemustaka, perpustakaan biasanya membeli buku-buku tersebut dari Gramedia dan toko online setiap bulan dari anggaran yang sudah diberikan.

Pelaksanaan survey ini mendapatkan respon positif, sebagaimana tanggapan dari siswa atau pemustaka pada 11 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Iya biasanya saya suka langsung minta ke perpustakaan mau novel-novel tentang motivasi diri,*

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

*jadinya enak bisa request buku-buku yang dimau dan yang belum ada di perpustakaan*”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan survey keinginan pemustaka merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh perpustakaan GIBS untuk menghadapi kecemasan pemustaka. Hal ini dikarenakan mewujudkan sesuatu yang sedang *disenangi* pemustaka atau sesuatu yang sedang menjadi trend dapat menghilangkan kebosanan pemustaka serta dapat membuat pemustaka semakin merasa nyaman.

### 3) Penyediaan permainan

Perpustakaan menyediakan berbagai jenis permainan yang dapat dimainkan oleh pemustaka di dalam perpustakaan. Seperti permainan *puzzle*, *crocodile dentist finger* atau *running man* Gigi buaya, *pirate roulette* atau tong bajak laut *pop up*.

Berdasarkan observasi, semua jenis permainan tersebut ditaruh di dalam lemari kaca yang dikunci. Jika pemustaka ingin memainkan permainan yang disediakan, pemustaka harus terlebih dahulu meminta izin dan meminjam kunci pada Pustakawan. Hal ini bertujuan agar pemustaka tidak berebut untuk memainkan permainan

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Sukma Dwi Nur Azizah. Siswa, 11 Januari 2023, pukul 15.00  
WITA

tersebut. Sebagaimana penjelasan dan pemaparan dari Pustakawan yang bertugas pada perpustakaan sebagai berikut :

*“Kami juga menyediakan berbagai permainan yang bisa dimainkan pemustaka supaya tidak bosan. Tapi dengan catatan mereka harus izin dulu kepada Pustakawan untuk memainkan permainan tersebut”<sup>13</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Pustakawan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penyediaan permainan dalam perpustakaan bertujuan agar pemustaka tidak bosan dan dapat bermaian dengan pemustaka lain, sehingga pemustaka dapat merasa lebih santai dan kecemasan pada perpustakaan dapat berkurang.

#### 4) Penyediaan alat kebutuhan pemustaka

Selanjutnya yang dilakukan perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) dalam upaya mencapai pelayanan prima guna menghadapi kecemasan pemustaka yakni dengan menyediakan alat-alat yang digunakan pemustaka seperti alat-alat sederhana misalnya pensil, pulpen, lem, berbagai macam jenis pewarna, kertas dan sebagainya.

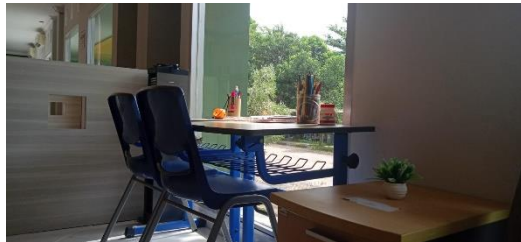
Berdasarkan observasi, pustakawan menyediakan meja khusus tempat di mana alat-alat seperti pulpen, kertas,

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA



lem, penggaris dan sebagainya untuk bisa digunakan oleh semua pemustaka.



Gambar 4. 7 Meja Alat Kebutuhan Siswa

Hal ini bertujuan agar pemustaka dapat dengan mudah melakukan kegiatan di perpustakaan tanpa harus takut untuk meminta izin ke Pustakawan. Karena sebelumnya, pemustaka jika ingin menggunakan alat-alat seperti di atas harus terlebih dahulu meminta izin meminjam dari meja Pustakawan sebagaimana dijelaskan oleh Pustakawan perpustakaan pada 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Strategi lain yang saya jalankan adalah saya coba menyediakan alat-alat yang biasanya pemustaka gunakan. Misalnya pulpen, pensil, lem, penggaris kertas dan sebagainya. Kalau sebelumnya pemustaka merasa takut untuk izin minjam ke saya, sekarang sudah tidak perlu lagi merasa takut untuk tanya ke saya, semuanya sudah tersedia di meja yang sudah disediakan”<sup>14</sup>*

#### 5) Pelayanan terbaik

Pustakawan pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) telah berusaha melayani

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

pemustaka dengan pelayanan terbaik. Pustakawan yang pertama pastilah melayani dengan sikap penuh perhatian, peduli tentang apa yang dibutuhkan pemustaka, bersikap sopan yakni menanyakan dengan ramah apa yang sekiranya dapat dibantu. Kemudian bersikap empati dengan mendahulukan kepentingan pemustaka.

Salah satu penyebab kecemasan dalam perpustakaan yakni berkenaan dengan komunikasi dengan Pustakawan dapat diatasi dengan pelayanan baik yang diberikan Pustakawan. Hal ini yang mana juga terjadi di perpustakaan GIBS sesuai dengan penjelasan salah satu siswa pada 11 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Kadang saya takut untuk minta tolong Pustakawan, kalau Pustakawan lagi kelihatan sibuk, kaya takut mengganggu”<sup>15</sup>*

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh pemustaka lain pada 11 Januari 2023 sebagai berikut:

*“saya biasanya liat dulu kalau mau tanya, pustakawan nya sibuk atau tidak. Kalau sibuk saya tidak jadi bertanya. Takut.”<sup>16</sup>*

Berdasarkan observasi, jika ada pemustaka yang kesulitan, maka Pustakawan dengan segera menanyakan dan membantu apa yang diperlukan pemustaka. Pustakawan memberikan informasi yang dibutuhkan

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Sukma Dwi Nur Azizah. Siswa, 11 Januari 2023, pukul 15.00 WITA

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Acia Tsabitah Khansa. Siswa, 11 Januari 2023, pukul 15.00 WITA

dengan menunjukkan letak bahan pustaka dan mengarahkan pemustaka ke koleksi langsung. Hal ini sebagaimana pemaparan yang dijelaskan oleh Pustakawan sebagai berikut :

*“Kalau ada pemustaka yang kesulitan biasanya saya tanyakan langsung apa yang mereka perlukan. Kalau bingung mencari bahan pustaka, biasanya saya tunjukkan rak nya atau langsung saya antarkan ke tempat bahan pustaka tersebut”*<sup>17</sup>

Hal ini sesuai dengan tanggapan siswa yaitu sebagai berikut :

*Kalau saya kesulitan mencari buku, biasanya ditanya sama Pustakawan ya. Biasanya ditunjukkan rak buku nya, tapi ada juga yang biasanya diantar langsung ke tempat koleksi berada.*<sup>18</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pustakawan yang bertugas pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) sudah melakukan pelayanan terbaik untuk mengurangi kecemasan pemustaka. Hal ini dibuktikan dengan ketika ada pemustaka yang kesulitan dan kebingungan, Pustakawan langsung menanyakan dengan ramah dan membantu pemustaka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Acia Tsabitah Khansa. Siswa, 11 Januari 2023, pukul 15.00 WITA

#### 6) Penerapan jadwal Pisah laki-laki & perempuan

Penerapan Jadwal Pisah laki-laki & perempuan diterapkan karena pada awalnya, siswa atau pemustaka yang datang ke perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) mengaku tidak nyaman. Misalkan di dalam perpustakaan lebih banyak pemustaka perempuan. Maka pemustaka laki-laki jadi tidak nyaman begitu pula sebaliknya. Banyak dari mereka yang bahkan tidak jadi menggunakan perpustakaan karena hal ini. Sebagaimana penjelasan dan pemaparan dari salah satu pemustaka pada 11 Januari sebagai berikut:

*Kalau lebih banyak laki-laki di dalam perpustakaan, saya jadi gak nyaman, mau beraktifitas atau nyari buku juga tidak nyaman. Kaya ada perasaan canggung sendiri<sup>19</sup>*

Jadi untuk mengatasi hal ini Pustakawan menerapkan jadwal laki-laki dan perempuan secara terpisah. Misalnya di hari senin jadwalnya untuk siswa perempuan, maka di hari selasa waktunya jadwal laki-laki. Begitu seterusnya. Sebagaimana penjelasan dan pemaparan dari Pustakawan pada 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Awalnya siswa itu protes kalau lebih banyak perempuan di dalam perpustakaan yang laki-laki jadi gak nyaman mau masuk begitu pula sebaliknya. Jadi karena*

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Sukma Dwi Nur Azizah. Siswa, 11 Januari 2023, pukul 15.00  
WITA

*tidak mungkin memisah ruangan, maka kami terapkan jadwal boy & girl ini”<sup>20</sup>*



Gambar 4. 8 Jadwal Pisah Laki-laki & Perempuan

Berdasarkan observasi, penerapan ini cukup efektif untuk mengatasi kecemasan pemustaka yang disebabkan oleh ketidaknyamanan berkaitan dengan mayoritas jenis kelamin di perpustakaan. Namun disamping itu, juga ada kendala atau sisi minus nya juga. Terkadang, siswa jadi tidak bisa menyesuaikan jadwal kosong nya untuk ke perpustakaan sebagaimana dijelaskan dan dipaparkan oleh pemustaka pada 11 Januari 2023 sebagai berikut :

*“Bagus sih, tapi kadang juga susah karena jadinya tidak bisa ke perpustakaan setup hari. Kadang saya bisanya hari ini ke perpustakaan tapi ternyata jadwal nya laki-laki”<sup>21</sup>*

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi jadwal pisah laki-laki & perempuan diterapkan untuk mengatasi

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Sukma Dwi Nur Azizah. Siswa, 11 Januari 2023, pukul 15.00 WITA

kecemasan pemustaka berkaitan dengan mayoritas jenis kelamin di dalam perpustakaan. Hal ini bertujuan agar pemustaka dapat tetap nyaman melaksanakan kegiatan di perpustakaan, tidak canggung untuk beraktifitas dan sebagainya. Namun penerapan Jadwal ini sendiri memiliki sisi negatifnya, yaitu pemustaka tidak dapat ke perpustakaan setiap hari dan tidak bisa menyesuaikan dengan jadwal kosong nya yang bisa dipakai ke perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dapat disimpulkan bahwasanya perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) telah melakukan berbagai usaha yang disandingkan dengan berbagai inovasi untuk mencapai sebuah pelayanan prima. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan pelayanan yang baik dan memuaskan sehingga kecemasan pada perpustakaan dapat berkurang.

**c. *Event Library***

Ada beberapa program perpustakaan yang dilaksanakan perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) yang mana di dalamnya juga melibatkan siswa yaitu:

- 1) Festival bulan bahasa

Yang pertama yakni Festival bulan bahasa. Pada festival bulan bahasa yang dilaksanakan pada bulan oktober, perpustakaan bukan hanya bekerjasama dengan para siswa atau pemustaka, namun juga bekerja sama dengan *department* lain.

Pada kegiatan ini perpustakaan berkolaborasi dengan *Professional skill* yang menaungi program *publik speaking* yang mana dimeriahkan dengan perlombaan dan pameran hasil karya siswa yang diadakan di perpustakaan.

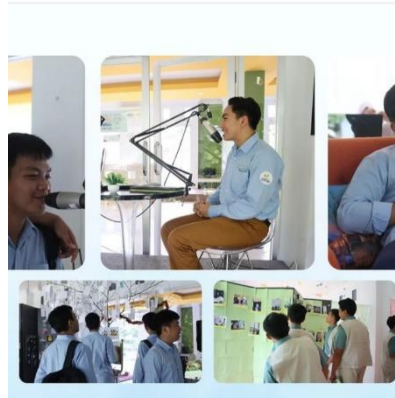
Dalam persiapannya, perpustakaan melibatkan siswa atau pemustaka untuk turut membantu seperti halnya pembuatan *doodle* untuk gerbang yang ditaruh di depan pintu masuk perpustakaan, pembuatan pohon harapan yang mana sebuah pohon digantungi berbagai harapan oleh siswa atau pemustaka pada setiap dahannya dan sebagainya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dan dipaparkan oleh pustakawan pada 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Pas persiapan festival bulan bahasa, kami juga melibatkan siswa. Seperti halnya membantu membuat gambar doodle untuk gerbang, membantu mengecat pohon kecil yang akan ditaruh dan dibikin pohon harapan”<sup>22</sup>*

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

Kegiatan bulan bahasa diisi dengan serangkaian kegiatan siswa seperti *Podcast live* bersama Mr. Ade yaitu *teacher* bahasa pada GIBS, pameran karya siswa, dan *music live*.



Gambar 4. 9 Festival Bulan Bahasa

Berdasarkan observasi, beberapa karya siswa yang dipamerkan antara lain karya puisi, karya fotografi, karya poster, karya desain quotes dan lukisan. Tak lupa pula spot-spot unik menghiasi perpustakaan seperti galeri foto, origami perahu dan burung, serta spot pastel.

Kegiatan lain yang juga ikut memeriahkan kegiatan bulan bahasa ini adalah penampilan dari siswa-siswa seperti penampilan podcast dan *music live* sebagaimana dijelaskan oleh pustakawan GIBS pada 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Dalam kegiatan ini kami bekerja sama dengan professional skill, sehingga anak-anak dari club podcast bisa tampil secara live untuk memeriahkan kegiatan bulan*



*bahasa. Selain podcast, anak-anak dari club musik juga kami tampilkan sehingga kegiatan lebih meriah”<sup>23</sup>*

Dalam hal ini tentunya membuat para siswa merasa bahwa perpustakaan bukanlah cuma sebuah tempat yang kaku dan penuh peraturan ketat, namun juga bisa menjadi tempat yang penuh hiburan dan menyenangkan. Sebagaimana penjelasan dan pemaparan dari informan salah satu siswa pada 11 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Pas ada festival bulan bahasa kemarin, saya merasa senang karena perpustakaan jadinya seru, ada banyak kegiatan sama pameran-pameran, jadi kaya ada suasana baru”<sup>24</sup>*

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi dalam menghadapi kecemasan pemustaka yakni pengadaan festival bulan bahasa, para siswa bisa menemukan suasana baru dari perpustakaan yang bukan hanya monoton seperti biasa dan begitu-begitu saja, namun perpustakaan juga bisa menjadi tempat yang menyenangkan dan penuh hiburan. Bukan cuma tempat belajar yang menakutkan.

## 2) Festival literasi

Selain kegiatan bulan bahasa, perpustakaan GIBS juga mempunyai kegiatan lain yang melibatkan siswa

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Acia Tsabitah Khansa. Siswa, 11 Januari 2023, pukul 15.00 WITA

yakni Festival Literasi. Festival literasi merupakan festival besar yang diadakan setahun sekali. Berisi berbagai kegiatan dari bermacam-macam lomba, pameran lukisan, pameran perpustakaan dan sebagainya.



Gambar 4. 10 Festival literasi

Pada festival tahunan ini, perpustakaan biasanya membuka volunteer bagi siapa saja yang mau menjadi panitia festival literasi. Sebagaimana dijelaskan dan dipaparkan oleh *Head of Department Learning Innovation* pada 11 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Acara tahunan kami yakni festival literasi itu pasti melibatkan siswa, selain osis kami juga membuka volunteer bagi siapa saja yang mau join atau bergabung untuk jadi anggota panitia festival literasi. Jadi siswa juga ikut di situ”<sup>25</sup>*

### 3) Perpustakaan keliling

Kemudian yang terakhir adalah kegiatan perpustakaan keliling. Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) bekerja sama dengan Dinas

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Desnalia Sari S.Pd, Head of Department Learning Innovation, 11 Januari 2023, pukul 14.00 WITA

Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan untuk mendatangkan mobil perpustakaan ke sekolah.

Dalam pelaksanaannya biasanya perpustakaan berkoordinasi dengan para guru terkait kapan jadwal anak-anak kosong sehingga perpustakaan bisa mendatangkan perpustakaan keliling. Biasanya, para *teachers* bahasa akan ikut serta membantu dengan mengarahkan anak-anak untuk mengunjungi mobil perpustakaan keliling yang berada di halaman belakang perpustakaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pustakawan pada 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Kami berkoordinasi biasanya sama guru bahasa kapan jadwal anak-anak kosong, dan menyesuaikan ketika sekolah tidak ada kegiatan apa-apa. Jadi kami bisa mendatangkan biasanya dua buah mobil perpustakaan keliling dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalsel. Sehingga banyak yang berkunjung, kalau bentrok sama jadwal anak-anak atau pas ada kegiatan lain kan perpustakaan kelilingnya jadi minim pengunjung, sepi, jadi kurang efektiflah”<sup>26</sup>*

Berdasarkan observasi, pihak perpustakaan juga biasanya menyediakan balon-balon untuk dibagikan ke anak-anak yang berkunjung ke perpustakaan keliling yang mana bertujuan agar mereka semakin senang dan tidak merasa bosan. Koleksi yang didatangkan pun diminta untuk koleksi yang tidak ada di perpustakaan sekolah

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

supaya pemustaka semakin tertarik sebagaimana dijelaskan oleh pustakawan pada 04 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Untuk menambah strategi supaya pemustaka tidak bosan dengan perpustakaan keliling, kami biasanya menyediakan balon-balon untuk mereka yang datang berkunjung ke mobil perpustakaan keliling. Terus kami juga minta ke pihak dispersip untuk membawa koleksi yang tidak ada atau kurang di perpustakaan sekolah seperti novel-novel horor, dan sebagainya”<sup>27</sup>*



Gambar 4. 11 Perpustakaan Keliling

Perpustakaan keliling ini cukup disenangi oleh anak-anak. Selain memberikan suasana baru, perpustakaan keliling juga mendekatkan anak-anak dengan perpustakaan sehingga mereka tidak terlalu asing. Adapun tanggapan dari siswa mengenai perpustakaan keliling pada 12 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Saya senang, soalnya jadi tidak bosan. Perpustakaan keliling kan diluar, jadinya rame. Beda kalau di dalam perpustakaan kan harus diam, tidak boleh*

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

*berisik, kalau perpustakaan keliling bisa rame, bisa sambil makan juga. terus dapat balon warna-warni”<sup>28</sup>*

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan dari perpustakaan yang melibatkan siswa dilaksanakan dengan tujuan dapat mengurangi kecemasan pemustaka. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat mendekatkan siswa atau pemustaka dengan perpustakaan, selain itu memberikan mereka pandangan bahwasanya perpustakaan juga bisa menjadi tempat yang menyenangkan, bukan cuma tempat belajar kaku yang penuh aturan ketat yang membuat pemustaka tidak nyaman.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi dalam Menghadapi *Library Anxiety* Pemustaka Pada Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) Barito Kuala**

### **a. Faktor penghambat**

#### **1. Kurangnya Tenaga Pustakawan**

Faktor yang menjadi penghambat pertama dalam penerapan strategi menghadapi kecemasan pemustaka di perpustakaan adalah kurangnya SDM (sumber daya manusia) atau tenaga Pustakawan itu sendiri.

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Sukma Dwi Nur Azizah. Siswa, 11 Januari 2023, pukul 15.00  
WITA

Berdasarkan observasi, perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) baru memiliki satu Pustakawan yang bertugas dan benar-benar memiliki latar belakang pendidikan Pustakawan. Hal ini menyebabkan Pustakawan cukup kewalahan dalam implementasi strategi untuk menghadapi kecemasan pemustaka karena hanya bekerja sendirian.

Pustakawan yang hanya satu orang bertugas tidak bisa mendengarkan semua anak-anak dan tidak mungkin dapat merealisasikan semua yang diminta anak-anak karena kapasitas yang tidak cukup dari Pustakawan itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dan dipaparkan oleh Pustakawan pada 04 Januari 2023 sebagai berikut :

*“Hambatan itu sendiri mungkin dari diri saya sendiri, yaitu kapasitas saya sendiri yang tidak bisa mendengarkan semua anak-anak, karena saya sendiri saya juga tidak bisa merealisasikan apa yang semua anak-anak minta. Intinya adalah keterbatasan SDM atau sumber daya manusia yakni tenaga perpustakaan”<sup>29</sup>*

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Pustakawan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor hambatan dalam implementasi strategi menghadapi kecemasan pemustaka adalah dari sumber daya manusia atau tenaga Pustakawan yang kurang, yang mana pada perpustakaan GIBS hanya memiliki satu Pustakawan yang bertugas dan

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Nurul Fatimah Al-zahrah S.Si. Pustakawan, 4 Januari 2023, pukul 10.30 WITA

menjalankan perpustakaan. Hal ini menyebabkan strategi yang ada belum dapat dijalankan dengan penuh maksimal.

## **2. Dana**

Faktor penghambat lainnya dalam penerapan strategi untuk menghadapi kecemasan pemustaka adalah anggaran atau dana yang diberikan sekolah.

Disebabkan oleh kemauan pemustaka yang begitu banyak, dengan dana yang terbatas Maka semua permintaan tidak bisa diwujudkan untuk ada di perpustakaan. Sebagaimana dijelaskan oleh head of *learning innovation* pada 11 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Kalau untuk hambatan sendiri itu yang pasti Dana yang belum mencukupi. Karena kan yang diminta pemustaka itu macam-macam, dana yang kami punya belum cukup untuk merealisasikan semua yang pemustaka inginkan”<sup>30</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya faktor hambatan kedua dalam penerapan strategi menghadapi kecemasan pemustaka yakni faktor dana. Dana yang diberikan kepada perpustakaan GIBS masih terbatas, sehingga beberapa strategi yang ada tidak dapat dijalankan secara maksimal.

## **3. Hambatan Jadwal Pisah laki-laki & perempuan**

Penerapan jadwal Pisah laki-laki & perempuan sebagai salah satu strategimenghadapi kecemasan pemustaka ternyata

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ms. Desnalia Sari S.Pd, Head of Department Learning Innovation, 11 Januari 2023, pukul 14.00 WITA

di sisi lain juga menghambat siswa atau pemustaka dalam hal memanfaatkan perpustakaan. Sebagian dari mereka mengaku jadi tidak bisa ke perpustakaan atau memanfaatkan perpustakaan karena tidak sesuai dengan jadwal luang mereka. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh salah satu pemustaka pada 11 Januari 2023 sebagai berikut:

*“Bagus sih, tapi kadang juga susah karena jadinya tidak bisa ke perpustakaan setup hari. Kadang saya bisanya hari ini ke perpustakaan tapi ternyata jadwal nya laki-laki”<sup>31</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan jadwal terpisah antara pemustaka laki-laki dan perempuan juga menjadi faktor penghambat berkaitan dengan pelayanan dan pemanfaatan perpustakaan, yang mana menyebabkan siswa atau pemustaka tidak bisa memanfaatkan perpustakaan secara maksimal.

## **b. Faktor pendukung**

### **1. Dukungan pihak sekolah**

Faktor pendukung dalam penerapan strategi menghadapi kecemasan pemustaka pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) adalah dukungan dari pihak sekolah. Ketika ada ide-ide atau sesuatu yang disampaikan oleh pustakawan, maka pihak sekolah akan sangat menerima dan akan langsung mengizinkan kegiatan

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Sukma Dwi Nur Azizah. Siswa, 11 Januari 2023, pukul 15.00  
WITA



selagi bernilai positif. Sebagaimana yang disampaikan oleh pustakawan pada 11 Januari 2023:

*“pihak sekolah sendiri sangat mendukung ide-ide atau masukan dari saya, selagi bernilai positif, maka mereka akan langsung mempersilahkan saya mengurus kegiatan yang saya idekan”*

Dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung dalam strategi menghadapi library anxiety pemustaka pada perpustakaan Gloal Islamic Boarding School adalah dukungan dari sekolah yang luar biasa.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi yang sudah diuraikan dalam penyajian data, maka dapat dikemukakan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni mereduksi data yang mana berarti merangkum dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai data yang diperoleh sehingga dapat diambil kesimpulan. Berikut analisis yang peneliti dapat:

### **1. Strategi Pustakawan Dalam Menghadapi *Library Anxiety* Pemustaka Pada Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) Barito Kuala**

**a. Komunikasi kepada pemustaka**

Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa macam bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pustakawan perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) yakni sebagai berikut:

1) Komunikasi langsung

Data di lapangan menunjukkan salah satu strategi komunikasi yang dilakukan oleh perpustakaan *GIBS (Global Islamic Boarding School)* guna menghadapi kecemasan pemustaka adalah dengan melakukan komunikasi langsung. Pendekatan langsung yang dilakukan yakni berupa sosialisasi santai kepada pemustaka yang merupakan siswa dan siswi sekolah *GIBS (Global Islamic Boarding School)*. Sosialisasi dilakukan oleh pustakawan dengan cara mendatangi setiap kelas yang ada di sekolah.

Dengan adanya sosialisasi ini, Pustakawan dapat melakukan pendekatan langsung dan mengetahui apa yang sekiranya dikehendaki oleh anak-anak terkait dengan perpustakaan. Pustakawan dapat berkomunikasi langsung dengan anak-anak apa yang sekiranya membuat mereka nyaman dan yang tidak berkenaan dengan perpustakaan.

Penelitian ini menemukan bahwa sosialisasi yang dilakukan pustakawan adalah bentuk sosialisasi santai yang mana siswa dapat berkomunikasi dan bertukar pikiran

dengan santai dengan pustakawan. Strategi yang dilakukan dengan melakukan pendekatan atau komunikasi langsung yang dilakukan oleh pustakawan perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) sudah cukup baik sehingga Pustakawan dapat mendengarkan dengan benar-benar setiap pemustaka.

Seperti yang dikatakan oleh Eni Purwati bahwa pendekatan personal atau langsung adalah pendekatan yang dilakukan kepada kelompok atau perorangan yang mana memiliki komponen yaitu: menunjukkan kehangatan dan kepekaan kepada pemustaka tentang kebutuhan mereka, mendengarkan secara simpatik pikiran-pikiran yang dikemukakan oleh pemustaka, mendengarkan apresiasi secara positif, membangun hubungan saling percaya, menunjukkan kesiapan untuk membantu pemustaka, serta menerima pemustaka dengan penuh perhatian dan terbuka.<sup>32</sup>

Strategi yang dilakukan Pustakawan yang bertugas pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Endang Fatmawati pada bab II, terkait dengan strategi dalam menghadapi kecemasan pemustaka atau *library anxiety*

---

<sup>32</sup> Eni Purwati, "Micro Teaching", 10-15

yakni melakukan pendekatan langsung<sup>33</sup> yang mana hal ini perlu dilakukan untuk mengatasi keraguan pemustaka serta untuk mengetahui dan mendengarkan apa saja hal-hal yang membuat pemustaka nyaman dan tidak nyaman ketika berada di perpustakaan sehingga dapat dilakukan evaluasi nantinya.

## 2) Komunikasi sosial media

Data di lapangan menunjukkan bahwa Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) memiliki akun Instagram yakni @gibslibrary sebagai salah satu sosial media yang digunakan. Perpustakaan sebenarnya juga memiliki *website* sendiri namun belum terlalu digunakan.

Instagram perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) selalu *update* setiap minggu dengan berbagai konten. Biasanya pustakawan akan mengupdate *daily fun fact* atau fakta unik seputar perpustakaan, feed yang sesuai dengan kejadian yang sedang *happening* dan juga kuis-kuis sebagai wadah interaksi dengan pemustaka.

Penelitian ini menemukan bahwa sosial media juga ikut berperan dalam strategi upaya menghadapi atau mengatasi kecemasan pemustaka. Dengan diposting nya

---

<sup>33</sup> Fatmawati, "Kecemasan Pemustaka," 58.

berbagai *feeds* setiap minggu, Maka pemustaka akan lebih sering berinteraksi dengan Instagram dari perpustakaan. Hal ini akan membuat pemustaka jadi lebih akrab dan tidak terlalu asing dengan yang namanya perpustakaan.

Dalam penyebarannya, biasanya konten yang diposting pada laman Instagram perpustakaan juga akan dibantu oleh para *teachers* atau guru-guru untuk disebarakan kembali sehingga yang berinteraksi dengan Instagram perpustakaan GIBS juga akan bertambah.

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Purwani bahwa perpustakaan menyadari bahwa melalui media sosial, mereka dapat berkomunikasi dengan *user* atau pengguna dengan lebih mudah dan cepat. Informasi dapat disampaikan dengan cara yang mudah dan tepat sasaran. Perpustakaan mulai memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk berkomunikasi dengan penggunanya. Komunikasi melalui media sosial antara perpustakaan dan pemustaka dipandang efektif.<sup>34</sup>

### 3) Komunikasi menggunakan poster & rambu-rambu

---

<sup>34</sup> Purwani Istiana, "Penggunaan Media Sosial Oleh Perpustakaan," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 5, no. 1 (November 21, 2017): 73, <https://doi.org/10.21043/libraria.v5i1.2252>.

Data lapangan menunjukkan bahwa ustakawan pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) telah melakukan pembuatan poster dan rambu-rambu pada perpustakaan seperti poster peraturan, tata cara penggunaan perpustakaan, rambu-rambu peringatan seperti rambu-rambu ruangan *staff only*, poster petunjuk untuk menaruh koleksi yang selesai digunakan dan lain-lain. Semua poster dan rambu-rambu ditempelkan pada tempat yang sesuai dan sekiranya perlu di dalam ruang perpustakaan.

Tidak hanya pada ruang perpustakaan, Pustakawan juga menempelkan poster tata cara penggunaan perpustakaan pada setiap depan pintu kelas yang ada pada sekolah GIBS (*Global Islamic Boarding School*). Poster ini juga akan diperbaharui setiap bulannya.

Penelitian ini menemukan bahwa pembuatan poster dan rambu-rambu tata cara penggunaan perpustakaan, poster peraturan, merupakan strategi yang dilakukan agar pemustaka tidak kebingungan dan dapat memudahkan Pemustaka dalam memanfaatkan dan menggunakan perpustakaan sehingga kecemasan yang dirasakan pemustaka juga pasti akan berkurang.

pembuatan poster dan rambu-rambu yang dilakukan oleh pustakawan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Endang Fatmawati pada bab II berkaitan dengan strategi Pustakawan dalam menghadapi kecemasan atau *library anxiety* pemustaka yakni pembuatan poster dan rambu-rambu untuk memudahkan pemustaka menggunakan perpustakaan.<sup>35</sup>

#### **b. Pelayanan prima dan inovatif**

Dalam usaha guna mencapai sebuah pelayanan yang prima yang bertujuan mengatasi rasa cemas pemustaka, perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) melakukan beberapa cara dan inovasi yakni sebagai berikut:

##### 1) Penataan ruang inovatif

Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) melakukan penataan ruangan setiap bulan, di mana setiap letak fasilitas akan dipindahkan dan diubah tata letaknya yang mana akan mencegah pemustaka menjadi bosan dengan desain ruangan yang itu-itu saja.

Dalam pelaksanaannya Pustakawan tetap melibatkan peran pemustaka untuk mengatur tata letak ruangan. Caranya adalah dengan menanyakan pendapat pemustaka

---

<sup>35</sup> Fatmawati, "Kecemasan Pemustaka," 58.

bagaimana baiknya penataan ruangan setiap bulan. Mulai dari hal sederhana seperti menanyakan warna karpet mana yang lebih bagus, di mana letak sofa yang lebih pas hingga menanyakan jika ada ide-ide unik mengenai penataan ruangan kepada pemustaka.

Dalam upaya menata ruangan guna membuat nyaman pemustaka, Pustakawan menambahkan beberapa sofa dan karpet bulu yang nyaman untuk digunakan pemustaka. Area diskusi juga didesain dengan menambahkan karpet, papan tulis kecil yang melengkapi sehingga kegiatan diskusi ataupun rapat dapat terlaksana dengan nyaman.

Dalam beberapa kesempatan, perpustakaan juga membuat spot-spot unik dan kreatif sehingga pemustaka tidak merasa bosan. Biasanya Pustakawan menyediakan spot untuk pemustaka berfoto seperti spot origami, spot pameran yang berupa pameran siswa dan sebagainya.

Penelitian ini menemukan bahwa bahwa penataan ruangan pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) sudah dilaksanakan dengan baik di mana penataan dilakukan setiap bulan dengan melibatkan peran pemustaka sehingga perpustakaan selalu dapat membuat suasana



bervariasi agar pemustaka tidak merasakan bosan dan jenuh.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Paramita dan Yandi perpustakaan sekolah harus ditata agar menyenangkan bagi semua peserta didik. Penataan ruang yang tepat akan membuat pemustaka merasa tertarik dan betah untuk menghabiskan waktunya berkegiatan di perpustakaan. Sebaliknya, apabila perpustakaan ditata dengan desain terlalu formal dan kaku maka akan membuat pemustaka atau siswa segan untuk memasuki ruang perpustakaan tersebut.<sup>36</sup>

Hal ini sesuai pula dengan teori Yusrawati pada bab II terkait dengan strategi menghadapi kecemasan pemustaka atau *library anxiety* yakni melakukan penataan ruangan dan membuat interior kreatif yang mana bertujuan agar pemustaka merasa nyaman dan tidak bosan dengan keadaan ruang perpustakaan yang itu-itu saja.<sup>37</sup>

## 2) Survey keinginan pemustaka

Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) dalam strategi dan upaya pemenuhan keinginan

---

<sup>36</sup> Paramita Atmodiwirjo, Yandi Andri Yatmo, "Pedoman tata ruang perpustakaan sekolah/madrasah", Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2015, 3

<sup>37</sup> "Yusrawati, Peran Pustakawan Dalam Menghadapi Library Anxiety Di Perpustakaan Perguruan Tinggi," 52.

pemustaka saat ini melakukan survey dengan cara menyediakan form khusus yakni Google *form* sebagai wadah untuk pemustaka menuliskan keinginannya terkait dengan perpustakaan. Pemustaka dapat menuliskan keinginannya melalui laman <https://SurveiPerpusGIBS/> Namun menurut data yang didapat, para pemustaka yang mana anak-anak sekolah *GIBS (Global Islamic Boarding School)* lebih suka meminta langsung ke perpustakaan.

Selain menyediakan *form online* khusus, pustakawan juga menyediakan tempat untuk meminta langsung keinginan pemustaka yakni di perpustakaan. Pemustaka bisa langsung mendatangi meja Pustakawan kemudian menuliskan apa yang dia inginkan langsung pada kertas yang telah disediakan. Pemustaka dapat meminta apapun terkait hal apapun untuk mendukung kenyamanan di dalam perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun fasilitas namun tetap dalam batasan wajar. Misalnya jika pemustaka meminta bantal dan boneka terlalu banyak, maka perpustakaan hanya bisa menyediakan beberapa. Perpustakaan dalam hal ini tentunya memiliki batasan sendiri dan penilaian serta pertimbangan apakah yang diminta memungkinkan untuk diwujudkan atau tidak.

Dalam hal pemenuhan koleksi, Pustakawan melakukan pengadaan setiap bulan guna memenuhi keinginan pemustaka. Pengadaan dilakukan dengan membeli buku-buku yang diminta ke Gramedia ataupun toko online.

Penelitian ini menemukan bahwa survey yang dilakukan pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) sudah dilakukan dengan baik yaitu dengan penyediaan *form online* khusus dan penyediaan tempat khusus untuk pemustaka meminta langsung yakni perpustakaan. Namun akan lebih baik jika di perpustakaan disediakan kotak saran.

Keinginan pemustaka saat ini adalah salah satu hal penting berkaitan dengan menghadapi kecemasan pemustaka di perpustakaan. Pemustaka cenderung menyukai hal-hal yang update dan sesuai dengan apa yang *happening* sekarang seperti hal-hal yang sedang menjadi *trend*. Dalam hubungannya dengan perpustakaan, jika perpustakaan tidak melakukan pembaharuan dan tidak ada pemenuhan apa yang diinginkan pemustaka saat ini, maka tentu akan berakibat kepada rasa nyaman pemustaka ketika berada di ruang perpustakaan.

Strategi pemenuhan keinginan pemustaka saat ini yang dilakukan perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) sesuai dengan teori yang ada pada bab II berkenaan dengan strategi menghadapi kecemasan atau *library anxiety* pemustaka di perpustakaan, yakni sesuai dengan pemaparan oleh Endang Fatmawati bahwa survey keinginan dan kebutuhan pemustaka saat ini perlu dilakukan untuk mengatasi kecemasan pemustaka yang terjadi.<sup>38</sup>

### 3) Penyediaan permainan

Penyediaan permainan yang dapat dimainkan pemustaka dilakukan Pustakawan yang bertugas pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) sebagai salah satu strategi untuk menghadapi kecemasan pemustaka pada perpustakaan. Perpustakaan menyediakan berbagai jenis permainan yang dapat dimainkan oleh pemustaka seperti permainan kartu uno, *puzzle*, *crocodile dentist finger* atau *running man* gigi buaya, *pirate roulette* atau tong bajak laut pop up.

Penelitian ini menemukan bahwa Penyediaan permainan merupakan salah satu upaya untuk membuat pemustaka merasa nyaman di perpustakaan, ketika merasa

---

<sup>38</sup> Fatmawati, "Kecemasan Pemustaka," 58.

bosan, Maka pemustaka dapat memainkan permainan yang ada dalam perpustakaan. Namun tetap dengan peraturan ketika bermain, pemustaka dilarang berisik. Ketika hendak memainkan permainan pun, pemustaka harus terlebih dahulu meminta izin untuk meminjam kunci karena permainan disimpan dalam lemari kaca. Hal ini dilakukan agar pemustaka tidak berebut ketika hendak bermain.

strategi penyediaan permainan pada perpustakaan yang dilakukan oleh pustakawan yang bertugas pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) dilaksanakan sesuai dengan tujuan untuk mengatasi atau menghadapi kecemasan yang dirasakan pemustaka. Dengan adanya permainan pemustaka dapat melihat bahwasanya perpustakaan adalah tempat yang juga dapat digunakan untuk bermain dan bukan cuma tempat gudang buku yang membosankan.

Penyediaan permainan di perpustakaan sebagaimana yang dipaparkan oleh Devi Findiarani perpustakaan perlu dikondisikan semenarik mungkin, contohnya melalui permainan. Maka akan lebih baik jika perpustakaan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana sehingga pemustaka dapat menikmati edukasi dengan lebih

menyenangkan. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi perpustakaan yakni fungsi rekreasi.<sup>39</sup>

4) Penyediaan alat kebutuhan pemustaka

Pustakawan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) berusaha menyediakan alat-alat yang pemustaka butuhkan di perpustakaan. Jika sebelumnya pemustaka harus meminta izin untuk meminjam alat-alat di meja Pustakawan yang mana menyebabkan mereka merasa cemas, sekarang pemustaka tidak lagi harus meminta izin.

Pustakawan telah menyediakan meja khusus yang tersedia alat-alat seperti pulpen, pensil, penggaris, lem, kertas dan lain sebagainya untuk bisa digunakan pemustaka dengan bebas.

Penelitian ini menemukan bahwa pustakawan melakukan strategi berupa penyediaan alat-alat yang dibutuhkan pemustaka untuk mengurangi kecemasan yang dialami pemustaka ketika berada di perpustakaan. Hal ini dilakukan agar pemustaka tidak perlu lagi takut ataupun ragu untuk meminta izin kepada Pustakawan untuk meminjam alat-alat yang ada di meja Pustakawan.

---

<sup>39</sup> Devi Findiarani, "Desain Permainan Edukatif di dalam Perpustakaan KBS untuk Program 'Ayo Belajar di KBS,'" 2013, 4.

Pemustaka sekarang dapat dengan bebas menggunakan alat-alat yang tersedia untuk berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam perpustakaan.

5) Pelayanan terbaik

Pustakawan yang bertugas pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) telah memberikan pelayanan yang baik kepada para pemustaka yang datang berkunjung. Pustakawan yang pertama pastilah melayani dengan sikap penuh perhatian, peduli tentang apa yang dibutuhkan pemustaka, bersikap sopan yakni menanyakan dengan ramah apa yang sekiranya dapat dibantu. Kemudian bersikap empati dengan mendahulukan kepentingan pemustaka.

Jika ada pemustaka yang kesulitan, Pustakawan biasanya akan menanyakan apa yang sekiranya dibutuhkan dan dapat dibantu. Jika pemustaka kesulitan mencari buku, biasanya pustakawan akan menunjukkan letak buku tersebut atau langsung mengantarkan pemustaka ke rak koleksi yang dibutuhkan.

Selain itu, pustakawan yang bertugas ada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) mengetahui dengan baik letak semua koleksi yang ada,

mengetahui dengan baik koleksi-koleksi yang baru, koleksi-koleksi yang dibutuhkan dan diperlukan oleh pemustaka. Pustakawan juga bersikap peka apa yang terjadi dilingkungan ruang perpustakaan. Pustakawan menjelaskan sedikit-sedikit isi dari buku kepada pemustaka. Pustakawan juga mengarahkan pemustaka ke rak koleksi baru dan merekomendasikan buku jika perlu.

Penelitian ini menemukan bahwa bahwa pustakawan yang bertugas pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) telah berusaha memberikan pelayanan terbaik nya yakni memberikan pelayanan penuh perhatian, menanyakan kepada pemustaka apa yang sekiranya dapat dibantu dengan sopan, ramah dan penuh senyum sehingga pemustaka tidak merasakan takut, kemudian bersikap empati yaitu mendahulukan kepentingan pemustaka.

Hal ini sesuai dengan teori milik Fatmawati bahwa strategi agar dapat melakukan pelayanan terbaik yakni:

a) Pelayanan dengan sikap penuh perhatian

Pustakawan memberikan perhatian kepada pemustaka, ketika mereka kesulitan, maka pustakawan memberikan solusi bijak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi pemustaka.



b) Pelayanan dengan penuh pertolongan

Pemustaka tidak selalu menemui kemudahan dalam memanfaatkan perpustakaan, oleh karena itu pustakawan dituntut peka untuk dapat membantu mana sekiranya pemustaka yang memerlukan bantuan.

c) Tenggang rasa

Pustakawan dapat bersikap empati kepada pemustaka seperti mendahulukan kepentingan pemustaka dari pada kepentingannya sendiri.

d) Sopan

Pustakawan memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan tingkah laku yang baik dan menyenangkan seperti melayani dengan kata-kata yang ramah dan penuh senyuman.

e) Peduli

Pustakawan melibatkan diri dalam permasalahan yang dialami pemustaka. Pemustaka juga dituntut memiliki kepedualian terhadap fasilitas dan koleksi perpustakaan.<sup>40</sup>

Selain itu apa yang dilakukan pustakawan perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) juga sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Ane Dwi Septina

---

<sup>40</sup> Wiji Suwarno, "*Psikologi Perpustakaan*",

bahwa pustakawan diharapkan mampu untuk menjadi penyambung antara pemustaka dengan sumber informasi yang ada di perpustakaan.<sup>41</sup>

6) Penerapan jadwal pisah laki-laki & perempuan

Pada awalnya perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) menerapkan jadwal seperti biasa atau umum seperti perpustakaan-perpustakaan lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, pemustaka mulai mengeluh tidak nyaman berkaitan dengan mayoritas jenis kelamin pengunjung perpustakaan. Pemustaka laki-laki mulai mengeluh jika mereka tidak nyaman menggunakan perpustakaan ketika lebih banyak pengunjung perempuan, begitu pula sebaliknya. Dari situlah kemudian Pustakawan menerapkan jadwal *boy&girl*.

Jadwal Pisah laki-laki & perempuan adalah jadwal yang diterapkan perpustakaan GIBS dengan memisah jadwal kunjungan antara pemustaka laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan agar pemustaka dapat menggunakan perpustakaan dengan nyaman tanpa ada perasaan gugup dan tidak nyaman. Jadwal *pisah laki-laki & perempuan* ini diterapkan dengan jadwal berselang-seling.

---

<sup>41</sup> Ane Dwi Septina, "Keaktifan Pustakawan Dalam Pemasyarakatan Perpustakaan Guna Meningkatkan Perkembangan dan Citra Positif Perpustakaan," *Jurnal Pustakawan Indonesia* 11, no. 1 (2011): 22, <https://doi.org/10.29244/jpi.11.1.%p>.

Misalnya khusus hari senin perpustakaan khusus melayani perempuan, maka di hari selasa perpustakaan khusus melayani pemustaka laki-laki.

Jadwal ini ditanggapi oleh pemustaka dengan positif karena mereka dapat menggunakan perpustakaan dengan nyaman. Namun disamping itu, penerapan Jadwal ini juga memiliki tanggapan negatif dari beberapa siswa, seperti mereka yang mengeluh karena jadwal tidak sesuai dengan waktu kosong mereka untuk ke perpustakaan.

Penelitian ini menemukan bahwa strategi untuk menghadapi kecemasan pemustaka di perpustakaan yang dilakukan pustakawan GIBS ialah dengan menerapkan jadwal *pisah laki-laki & perempuan* yang mana memisah jadwal kunjungan pemustaka laki-laki dan perempuan. Penerapan ini bertujuan agar pemustaka dapat tetap nyaman memanfaatkan perpustakaan terkait dengan mayoritas jenis kelamin dalam perpustakaan. Namun penerapan ini tentunya juga memiliki tanggapan negatif yaitu, siswa tidak bisa berkunjung ke perpustakaan setiap hari dan tidak bisa menyesuaikan dengan jadwal luang mereka. Tetapi secara keseluruhan, penerapan Jadwal ini sudah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon positif pula.

### **c. Event library**

Kegiatan perpustakaan perlu dilakukan untuk mengurangi rasa cemas yang dirasakan pemustaka. Adapun beberapa kegiatan perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) yang juga melibatkan siswa adalah sebagai berikut:

1) Festival bulan bahasa

Kegiatan ini dilakukan pada bulan Oktober di mana perpustakaan berkolaborasi dengan *department* lain yaitu *professional skill* yang menaungi publik *speaking* anak-anak. Ada berbagai macam kegiatan menyenangkan yang dilakukan selama berlangsungnya festival bulan bahasa ini. Diantaranya yaitu, adanya berbagai perlombaan dan pameran karya siswa.

Di dalam tahap persiapan, perpustakaan sangat melibatkan siswa dan siswi atau pemustaka. Mulai dari pembuatan *doodle* pada gerbang yang dibuat di depan pintu perpustakaan sampai dengan partisipasi siswa dan siswi dalam membantu pembuatan pohon harapan.

Kegiatan festival bulan bahasa diisi dengan serangkaian kegiatan siswa seperti *Podcast live* bersama Mr. Ade yaitu *teacher* bahasa pada GIBS, pameran karya siswa, dan *music live*.

Beberapa karya siswa yang dipamerkan antara lain karya puisi, karya fotografi, karya poster, karya desain quotes dan lukisan. Tak lupa pula spot-spot unik menghiasi perpustakaan seperti galeri foto, origami perahu dan burung, serta spot pastel.

Kegiatan lain yang juga ikut memeriahkan kegiatan bulan bahasa ini adalah penampilan dari siswa-siswa seperti penampilan *podcast* dan *music live*.

Penelitian ini menemukan bahwa Diadakannya festival bulan bahasa ini membuat adanya suasana baru dari perpustakaan serta memberikan pemustaka pandangan baru bahwa perpustakaan bukan hanya sebuah tempat yang kaku dan penuh aturan, namun juga bisa menjadi sebuah tempat yang menyenangkan dan penuh hiburan.

## 2) Festival literasi

Kegiatan lain yang dilakukan oleh perpustakaan GIBS adalah Festival literasi. Festival literasi adalah sebuah kegiatan tahunan yang dilakukan secara besar-besaran. Berbagai lomba dan pertunjukan diadakan guna membuat festival semakin meriah. Misalnya lomba puisi, lomba menulis, pertunjukan teater, musikalisasi puisi dan sebagainya. Selain itu berbagai pameran pun diadakan seperti

pameran lukisan karya siswa, pameran buku karya siswa GIBS (*Global Islamic Boarding School*) dan sebagainya.

Biasanya festival literasi akan diadakan tiga hari berturut-turut dengan berbagai macam jadwal kegiatan. Tak lupa seminar seputar literasi diadakan untuk pelengkap acara.

Perpustakaan dalam hal ini tentu saja melibatkan siswa dalam pelaksanaannya. Berdasarkan data yang peneliti dapat, ketika festival literasi akan diadakan, perpustakaan akan membuka volunteer untuk mengajak siapa saja yang mau join atau bergabung untuk menjadi panitia dalam kegiatan festival literasi.

### 3) Perpustakaan keliling

Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan untuk mendatangkan mobil perpustakaan keliling ke sekolah.

Sebelum membuat janji dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan biasanya Pustakawan terlebih dahulu berkomunikasi dengan guru-guru lain mengenai kapan waktu siswa-siswa luang dan kosong. Ketika sudah mendapatkan jadwal di mana siswa dan siswi tidak ada kegiatan sekolah, maka perpustakaan keliling akan

didatangkan pada jam tersebut. Hal ini bertujuan agar kegiatan perpustakaan keliling tidak mengganggu jadwal kegiatan siswa-siswa.

Pustakawan biasanya akan bekerja sama dengan guru bahasa untuk mengarahkan siswa dan siswi menuju mobil perpustakaan keliling yang ada pada halaman belakang perpustakaan. Agar pemustaka tidak bosan dan untuk menambah kesenangan anak-anak, biasanya pustakawan akan menyediakan balon berwarna-warni untuk dibagikan kepada pemustaka yang datang mengunjungi perpustakaan keliling.

Koleksi yang didatangkan pun diminta adalah koleksi yang jarang atau tidak ada di perpustakaan sekolah seperti novel-novel *horror*.

Penelitian ini menemukan bahwa Semua kegiatan dilakukan guna mendekatkan pemustaka dengan perpustakaan sehingga akhirnya pemustaka menyadari bahwa perpustakaan tidak lagi atau bukan hanya tempat yang kaku dan penuh aturan, namun juga bisa menyenangkan dan memberi suasana baru. Kegiatan perpustakaan yang melibatkan siswa pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) sudah dilakukan dengan sangat baik, ada beberapa kegiatan yang bermacam-macam yang dapat memberikan warna berbeda bagi pemustaka.

strategi melakukan kegiatan dengan melibatkan siswa yang dilakukan oleh pustakawan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) sesuai dengan teori yang ada yaitu selaras dengan pemaparan dari Endang Fatmawati bahwasanya untuk mengatasi kecemasan pada pemustaka, maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa oleh pustakawan.<sup>42</sup>

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Pustakawan Dalam Menghadapi *Library Anxiety* Pemustaka Pada Perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) Barito Kuala**

### **a. Faktor penghambat**

#### **1. Kurangnya Tenaga Pustakawan**

Perpustakaan sekolah GIBS (*Global Islamic Boarding School*) hanya memiliki satu orang Pustakawan yang bertugas dan benar-benar berlatar belakang pendidikan Pustakawan. Hal ini menyebabkan Pustakawan kewalahan dalam menanggung semua beban kerja berkaitan dengan perpustakaan. Kendala atau faktor penghambat dalam implementasi strategi untuk menghadapi kecemasan pemustaka ialah dari kapasitas Pustakawan itu sendiri.

Kurangnya tenaga kerja Pustakawan menyebabkan strategi yang dijalankan kurang maksimal, misalnya, Pustakawan

---

<sup>42</sup> Fatmawati, "Kecemasan Pemustaka," 58.



tidak bisa memenuhi semua keinginan pemustaka, Pustakawan juga tidak bisa mendengarkan semua keinginan pemustaka satu-satu karena kapasitas diri yang tidak cukup.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor hambatan dalam penerapan strategi Pustakawan dalam menghadapi kecemasan pemustaka adalah dari kapasitas diri Pustakawan itu sendiri. Pustakawan yang hanya ada satu bertugas di perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*) menyebabkan strategi ataupun kegiatan perpustakaan menjadi terbatas karena tidak semua program dapat *dihandle*.

Kurangnya tenaga pengelola perpustakaan ahli yang terampil di bidang ilmu perpustakaan dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan strategi kegiatan untuk mengatasi kecemasan pemustaka, sebab kegiatan-kegiatan yang dilakukan memerlukan tenaga ahli yang terampil di bidang ilmu perpustakaan. Sehingga kurangnya tenaga atau pustakawan yang ahli akan menyebabkan layanan maupun strategi belum terlaksana dengan baik.

Hambatan yang dialami oleh pustakawan dalam menerapkan strategi untuk menghadapi pemustaka sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Devi Mailiyani yang menyebutkan bahwa kurangnya tenaga perpustakaan yang benar-benar berlatar belakang pendidikan Pustakawan akan membuat kegiatan ataupun

strategi yang dijalankan tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal.<sup>43</sup>

## 2. Dana

Dana yang diberikan sekolah untuk perpustakaan tidak atau belum mencukupi untuk pemenuhan setiap kebutuhan perpustakaan. Hal ini menjadi faktor hambatan dalam penerapan strategi menghadapi kecemasan pemustaka. Dikarenakan dana yang belum cukup membuat Pustakawan juga jadi terhambat atau tidak bisa memenuhi setiap apa yang diminta oleh pemustaka.

Penelitian ini menemukan bahwa selain faktor SDM, dana yang belum mencukupi pada perpustakaan GIBS juga menjadi faktor hambatan dalam penerapan strategi menghadapi kecemasan pemustaka yang dilakukan pustakawan. Dana yang kurang menghambat gerak pustakawan untuk memenuhi semua keinginan pemustaka yang bermacam-macam. Hal ini tentunya juga menjadi penyebab strategi belum bisa dijalankan secara maksimal pada perpustakaan GIBS (*Global Islamic Boarding School*).

Dana yang menjadi faktor penghambat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Devi Mailiyani yang mana menyebutkan

---

<sup>43</sup> “Devi Mailiyani,” 10.

bahwa Dana dapat menjadi penghambat dalam implementasi strategi guna menghadapi kecemasan pemustaka.<sup>44</sup>

### **3. Hambatan jadwal pisah laki-laki & perempuan**

Penerapan jadwal dengan memisah antara pemustaka perempuan dan laki-laki bertujuan untuk mengatasi kecemasan dalam perpustakaan berkaitan dengan mayoritas jenis kelamin. Namun ternyata strategi yang dilakukan juga menyebabkan dampak negatif bagi pelayanan di perpustakaan. Pemustaka jadi tidak bisa menyesuaikan jadwal kunjung mereka, hal ini menyebabkan pemanfaatan perpustakaan menjadi tidak maksimal.

Sebaiknya peraturan jadwal pisah antara pemustaka laki-laki dan perempuan dapat dimodifikasi, misal, pemustaka yang bukan jadwalnya masih dapat meminjam buku atau bahan pustaka yang mereka butuhkan namun tidak boleh berdiam di dalam perpustakaan. Hal ini bertujuan agar pemanfaatan perpustakaan tetap dapat berjalan maksimal dan pemustaka masih dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka.

#### **b. Faktor pendukung**

##### **1. Dukungan pihak sekolah**

Faktor pendukung strategi dalam menghadapi kecemasan pemustaka yang terjadi pada perpustakaan GIBS (*Global*

---

<sup>44</sup> “Devi Mailiyani,” 10.

*Islamic Boarding School*) adalah adanya dukungan dari semua pihak sekolah. Ketika pustakawan memberikan ide-ide terkait perpustakaan, maka pihak sekolah akan sangat mendukung dan mempersilahkan pustakawan untuk menjalankan kegiatan selagi ide-ide tersebut bernilai positif.

Penelitian ini menemukan bahwa pihak sekolah GIBS sangat mendukung kegiatan atau ide-ide dari perpustakaan. semua pihak sekolah tak jarang juga memberikan bantuan terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan perpustakaan. hal ini tentunya sangat amat membantu pustakawan dalam melaksanakan strategi-strategi dengan maksimal.